

**KEMAMPUAN SPESIALISASI INDUSTRI AUDITOR MEMODERASI PENGARUH
AUDIT TENURE DAN KUALITAS AUDIT SERTA PENGARUH RASIO
KEUANGAN TERHADAP AUDIT REPORT LAG**

**Monica Kosasih
Rizka Indri Arfianti***

Program Studi Akuntansi, Kwik Kian Gie School of Business, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

Abstract

Financial statements must be presented soon so it will not reduce its usefulness principles. This study aims to prove the effect of audit tenure and audit quality with auditor industry specialization as a moderating variable and also the effect of financial ratios to audit report lag. Research objects used mining sector companies listed on The Indonesia Stock Exchange for the period of 2016—2018 with an amount of 35 companies and a total of 105 observational data. Data analysis technique used descriptive statistic test, pooled data regression test, classic assumption test, multiple regression linear test, and hypothesis test using SPSS 20. The classic assumption test results show that the residual data is normally distributed, there is no symptom of heteroscedasticity, regression model is free from multicollinearity, and there is no positive or negative autocorrelation. Based on these research, it can be concluded that there are sufficient evidences that solvability ratio has positive effect to audit report lag, audit quality and profitability ratio have negative effects to audit report lag. However, there is no sufficient evidence that audit tenure has negative effect to audit report lag and auditor industry specialization doesn't have capability to moderate the effect of audit tenure and audit quality to audit report lag.

Keywords: *audit report lag, audit tenure, audit quality, financial ratios, auditor industry specialization*

Abstrak

Laporan keuangan harus disajikan sesegera mungkin agar tidak mengurangi azas kebermanfaatannya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *audit tenure* dan kualitas audit dengan moderasi spesialisasi industri auditor serta pengaruh rasio keuangan terhadap *audit report lag*. Obyek penelitian menggunakan perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016—2018 sejumlah 35 sampel perusahaan dengan total 105 data pengamatan. Teknik analisis data menggunakan uji analisis statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis dengan bantuan *software* SPSS 20. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, model regresi bebas dari multikolinearitas, serta tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat cukup bukti bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, kualitas audit dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Namun, tidak cukup bukti bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* serta spesialisasi industri auditor tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* dan kualitas audit terhadap *audit report lag*.

Kata kunci: *audit report lag, audit tenure, kualitas audit, rasio keuangan, spesialisasi industri auditor*

*Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350
Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 65307062 Ext. 705, Email: rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

Pendahuluan

Sebagaimana diungkapkan oleh FASB (2008:CON2–2) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2, azas kebermanfaatan suatu laporan keuangan akan tercapai apabila memenuhi 2 karakteristik, yaitu relevan (*relevance*) dan andal (*reliable*). Oleh sebab itu, suatu laporan keuangan harus disajikan sesegera mungkin agar tidak mengurangi azas kebermanfaatannya. Spence (1973) secara implisit mendefinisikan bahwa dalam suatu pasar selalu terjadi informasi yang asimetris sehingga diperlukan suatu kriteria sinyal untuk memperkuat pengambilan keputusan. Umumnya, sinyal positif (*good news*) akan lebih cepat disampaikan kepada para pemakai informasi keuangan. Sebaliknya, sinyal negatif (*bad news*) akan cenderung lebih lambat disampaikan. Waktu penyampaian laporan keuangan yang panjang akan berisiko mengurangi kualitas laba, meningkatkan asimetris informasi, dan meningkatkan ketidakpastian keputusan investasi (Sultana et al., 2014). Auditor memiliki peran yang krusial dalam mengurangi risiko informasi tersebut. Oleh karena itu, prosedur audit yang dibuat oleh auditor haruslah efisien dan efektif sehingga meminimalkan kesalahan dan berimbas pada penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu.

Peraturan terkait penyampaian laporan keuangan di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 / POJK.04 / 2016 pasal 7 ayat (1) tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Kenyataannya, masih ada perusahaan yang lambat dalam memublikasikan laporan keuangannya. Di sisi lain, dampak atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan kian menjadi isu yang hangat diperbincangkan oleh praktisi maupun akademisi (Dao dan Pham, 2014). Penelitian ini berlandaskan pada ketidakkonsistenan hasil penelitian pengaruh *audit tenure*, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, serta *audit tenure* dengan spesialisasi industri auditor sebagai variabel pemoderasi terhadap *audit report lag*. Selain itu, penelitian ini juga termotivasi atas belum banyaknya penelitian yang menggunakan

earnings surprise benchmark dalam memproksikan kualitas audit terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah adalah sebagai berikut: “Apakah spesialisasi industri auditor mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* dan kualitas audit terhadap *audit report lag* serta adakah pengaruh rasio solvabilitas dan profitabilitas terhadap *audit report lag*?”

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *audit tenure*, kualitas audit, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas terhadap *audit report lag* serta moderasi spesialisasi industri auditor terhadap hubungan *audit tenure* dan kualitas audit dengan *audit report lag*.

Landasan Teori

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Model *Signalling* Spence kemudian dikembangkan oleh Leland dan Pyle (1977). Keduanya sepakat menyatakan bahwa asimetris informasi tersebut terjadi di antara dua pihak, yaitu pihak di dalam perusahaan dan di luar perusahaan. Connelly et al. (2011) mendefinisikan Teori Sinyal sebagai berikut:

“*Signaling theory is useful for describing behavior when two parties (individuals or organizations) have access to different information. Typically, one party, the sender, must choose whether and how to communicate (or signal) that information, and the other party, the receiver, must choose how to interpret the signal.*”

Swardjono (2014:583) menyatakan bahwa Teori Sinyal dalam konteks pengungkapan sangat identik dengan:

“Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*).”

Dari berbagai penjelasan di atas, kita dapat menarik suatu benang merah bahwa Teori Sinyal membahas mengenai asimetris

informasi di antara perusahaan dengan pihak eksternal, di mana manajemen lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan dan peluang masa depannya dibandingkan pihak eksternal. Untuk menghindari asimetris informasi ini, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor berupa laporan keuangan.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan selalu mendeskripsikan hubungan antara dua pihak yang paling krusial dalam suatu perusahaan, yaitu pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai berikut:

“We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent. If both parties to the relationship are utility maximizers there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal.”

Namun, seiring berjalannya waktu, terjadilah perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen yang sering disebut sebagai konflik keagenan (*agency problem*). Menurut Gitman (2015:19), *agency problem* dapat dijelaskan sebagai berikut:

“From this conflict of owner and personal goals arises what has been called the agency problem, the likelihood that managers may place personal goals ahead of corporate goals.”

Berdasarkan kedua uraian di atas, konflik keagenan yang muncul dan keterkaitannya dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akan terjadi pada saat manajemen menghadapi kesulitan untuk menyajikan laporan keuangan yang memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Jika manajemen dalam kondisi yang kurang berhasil, manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan atau merekayasa laporan keuangan, tentu membutuhkan waktu yang lebih lama bagi auditor eksternal untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti dalam prosedur audit

sehingga laporan keuangan terlambat disampaikan.

Teori Kepatuhan

Menurut Tyler (1990:3–4), ada dua perspektif utama mengenai kepatuhan hukum, yaitu instrumental dan normatif. *Audit report lag* lebih erat kaitannya perspektif normatif yang menekankan pada komitmen individu, yaitu komitmen melalui moralitas personal (*commitment through morality*) yang berarti mematuhi peraturan karena suatu keharusan serta komitmen melalui legitimasi (*commitment through legitimacy*) yang berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

Berdasarkan perspektif normatif, sudah seharusnya Teori Kepatuhan ini dapat diterapkan dalam bidang akuntansi (Saleh, 2004). Apalagi saat ini peraturan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 / POJK.04 / 2016 pasal 7 ayat (1) tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. Begitu juga dengan masa perikatan auditor dengan klien yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 butir (1). Maka, kepatuhan emiten pada kedua hukum tersebut dalam pelaporan keuangan merupakan suatu hal yang multak.

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag

Audit report lag diduga akan meningkat ketika auditor mengaudit klien untuk pertama kalinya (Habib et al., 2019). Sebelum menerima klien baru, kebanyakan auditor akan menyelidiki perusahaan tersebut. Informasi tersebut harus dikumpulkan dari pengacara lokal, KAP lain, bank, dan perusahaan lainnya. Auditor juga diwajibkan untuk berkomunikasi dengan auditor terdahulu untuk memperoleh dokumentasi serta evaluasi terkait prosedur audit tahun sebelumnya (Arens et al., 2015:247). Auditor akan beradaptasi dengan sistem pencatatan yang digunakan dan mulai menjalin hubungan profesional dengan klien. Hubungan profesional inilah yang bermanfaat untuk memperoleh bukti audit yang memadai, salah

satunya dengan prinsip keterbukaan. Pilihan ini tentu akan lebih memakan waktu daripada terus melayani klien yang ada. Kesalahan-kesalahan justru muncul pada tahun-tahun awal mengaudit suatu perusahaan baru. Jadi, di tahun-tahun selanjutnya auditor telah *familiar* dengan sistem pencatatan klien sehingga *audit report lag* menurun.

H_{a1}: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Dalam Teori Keagenan, manajemen sebagai agen dari pemegang saham seringkali memiliki kehendak untuk menyejahterakan dirinya sehingga timbul perilaku *opportunistic*. Perilaku manajemen yang *opportunistic* akan tercermin dalam kualitas laba yang dilaporkan. Perusahaan yang berada dalam *earnings benchmark* (tidak terindikasi *window dressing* atau *taking a bath*) menunjukkan bahwa auditor berhasil menemukan kesalahan-kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dan melaporkan kepada manajemen sebelum laporan audit diterbitkan sehingga opini yang diberikan tidak menimbulkan keraguan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rusmin dan Evans (2017) bahwa kualitas audit yang baik harus dapat mengindikasikan apakah suatu informasi keuangan yang dihasilkan menimbulkan keraguan atau tidak. Perusahaan dengan kualitas audit baik berada dalam kondisi keuangan normal dan tidak terdapat hal-hal yang menyimpang sehingga publikasi laporan keuangan akan lebih tepat waktu agar sinyal-sinyal baik lebih cepat disampaikan ke pasar. Dengan kata lain, perusahaan yang berada dalam *earnings benchmark* akan meminta auditor untuk secepat mungkin menerbitkan laporan keuangannya sehingga lebih cepat direspon pasar, salah satunya dengan keputusan pembelian saham oleh investor sekarang dan investor potensial. Sebaliknya, perusahaan yang berada di luar *earnings benchmark* menunjukkan adanya penyimpangan pada internal perusahaan sehingga auditor lebih berhati-hati dengan memperoleh bukti yang lebih banyak sehingga waktu penyelesaian audit lebih panjang.

H_{a2}: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (tentunya dengan utang yang besar) sebetulnya memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba tinggi. Tetapi, risiko ketidakpastian yang ditanggung oleh investor dan kreditor juga sangat tinggi sebab perusahaan harus menanggung pokok dan bunga pinjaman dalam jumlah yang besar. Kondisi ini akan menjadi berita buruk (*bad news*) bagi pemakai laporan keuangan (Palilingan 2017). Berita buruk akan menurunkan minat investasi atau kredit oleh investor atau kreditor potensial dan memungkinkan penarikan dana dari investor dan kreditor sekarang. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang rendah akan menunjukkan kepiawaian manajemen dalam mengelola tingkat utang perusahaan, sehingga menjadi berita baik (*good news*) bagi pemakai laporan keuangan. Rasio solvabilitas yang semakin tinggi akan menyebabkan manajemen menunda kewajiban pelaporan keuangannya sehingga *audit report lag* akan bertambah panjang. Auditor cenderung akan mengulur waktu yang ada dengan alasan mengevaluasi risiko secara tepat, yang pada akhirnya meningkatkan kecermatan serta kehati-hatian profesional dari seorang auditor sehingga penyampaian laporan keuangan akan lebih lambat. Di sisi lain, semakin rendah rasio solvabilitas, manajemen tidak akan mengulur waktu dalam proses audit sehingga *audit report lag* semakin pendek.

H_{a3}: Rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Dalam penelitian Dyer dan McHugh (1975), perusahaan yang memperoleh laba cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya sehingga *audit report lag* singkat. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami rugi, manajemen sebagai agen cenderung meminta auditor untuk menunda penyelesaian laporan keuangan agar menghindari ketidaknyamanan atas respon negatif akibat mengomunikasikan hal buruk (*bad news*). Akibatnya, *audit report lag* yang dihasilkan menjadi panjang. Pemikiran ini sejalan dengan Teori Sinyal Spence (1973).

Rasio profitabilitas yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi manajemen berupa insentif, nama baik, hingga kemudahan dalam menjalankan usahanya di hari depan (kemudahan memperoleh pinjaman, mencari pelanggan, dan kontrak-kontrak kerja lainnya). Oleh karena itu, kondisi perusahaan yang laba harus secepat mungkin dikabarkan ke publik sehingga *audit report lag* pendek. Tujuannya adalah agar investor sekarang dan investor potensial dapat sesegera mungkin menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut.

H_{a4}: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Spesialisasi Industri Auditor Memoderasi Hubungan *Audit Tenure* Terhadap *Audit Report Lag*

Dalam suatu prosedur audit, pemahaman akan bisnis klien menjadi hal yang paling utama karena menyangkut metode akuntansi dan akun-akun apa saja yang akan ditemui oleh auditor (Arens et al., 2015:253). Auditor dikatakan sebagai spesialis di suatu industri apabila memiliki kemampuan spesifik yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman mengaudit maupun pelatihan-pelatihan khusus sehingga hasil auditnya semakin baik (Anggreni dan Latrini, 2016). Pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki oleh auditor spesialisasi industri dapat menambah pemahaman auditor akan suatu perusahaan yang didukung dengan lamanya perikatan kerja (*audit tenure*) terhadap karakteristik klien sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien. Dewi dan Yuyetta (2014) berpendapat bahwa auditor dengan spesialisasi industri dipercaya sangat mempertahankan reputasi di mata klien sehingga pantang untuk terlambat menyelesaikan laporan. Selain itu, adanya praktik lembur dan faktor insentif juga mampu memotivasi personil agar tepat waktu dalam menyelesaikan seluruh prosedur audit.

H_{a5}: Spesialisasi Industri Auditor Memperkuat Hubungan Negatif *Audit Tenure* Terhadap *Audit Report Lag*

Spesialisasi Industri Auditor Memoderasi Hubungan Kualitas Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Adanya perbedaan sifat, bisnis, prinsip, sistem akuntansi, dan peraturan-

peraturan yang berlaku di setiap industri meningkatkan permintaan atas auditor spesialisasi industri. Jacqueline dan Apriwenni (2015) berpendapat bahwa pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor tidak hanya tentang pengauditan dan akuntansi, melainkan juga industri klien. Simunic dan Stein dalam Ratnaningsih dan Dwirandra (2016) berpendapat bahwa auditor spesialisasi industri akan berinvestasi pada teknologi, personil, fasilitas fisik, dan sistem kendali organisasi yang akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian Balsam et al. dalam Habib dan Bhuiyan (2011) mengenai auditor spesialisasi industri terhadap koefisien respon laba menunjukkan bahwa laporan keuangan klien KAP berspesialisasi industri lebih direspon oleh pasar dibandingkan KAP non-spesialisasi industri karena lebih memenuhi 3 kriteria penting, yaitu relevan, reliabel, dan *timeliness*.

Dewi dan Yuyetta (2014) berpendapat bahwa auditor dengan spesialisasi industri dipercaya lebih kompeten dalam mendeteksi kesalahan, lebih independen dalam memberikan opini, dan sangat mempertahankan reputasi di mata klien sehingga pantang untuk terlambat menyelesaikan laporan. Pemahaman auditor spesialisasi akan memampukannya untuk mendeteksi apabila terjadi salah saji material dan praktik manajemen laba pada suatu laporan keuangan perusahaan. Selain praktik lembur untuk menyelesaikan prosedur audit, KAP dengan spesialisasi industri umumnya juga menetapkan faktor insentif yang mampu memotivasi personil untuk selalu memproduksi laporan audit yang bernilai tinggi.

H_{a6}: Spesialisasi Industri Auditor Memperkuat Hubungan Negatif Kualitas Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Metode Penelitian

Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang sahamnya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016—2018 dan yang telah memublikasikan laporan keuangan tahunan melalui www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

1. *Audit Report Lag*

Karami et al. (2017) mendefinisikan *audit report lag* sebagai berikut:

“*ARL is defined as the time interval between the fiscal year end and the release date of annual financial statements to be prepared by firms.*”

Menurut Dyer dan McHugh (1975), ada tiga kriteria penyampaian laporan keuangan, yaitu:

- Preliminary lag*: jumlah rentang hari dari berakhirnya tahun fiskal sampai penerimaan laporan *preliminary* oleh bursa.
- Auditor's signature lag*: jumlah rentang hari dari berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal opini dan ditandatanganinya laporan audit.
- Total lag*: jumlah rentang hari dari berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal publikasi laporan tahunan oleh bursa.

Penelitian ini menggunakan proksi *total lag* berupa tanggal publikasi laporan keuangan tahunan melalui www.idx.com.

2. *Audit Tenure*

Salehi et al. (2019) berpendapat bahwa periode auditor berhubungan dengan klien disebut sebagai *audit tenure*. Carey dan Simnett (2006) mendefinisikan *audit tenure* sebagai “periode perikatan” antara auditor dengan klien yang identik dengan panjangnya tahun. Adapun regulasi yang mengatur *audit tenure* di Indonesia adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 butir (1), bahwa:

“Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.”

Pengukuran variabel *audit tenure* menggunakan dasar jumlah tahun audit suatu Akuntan Publik terhadap suatu perusahaan secara berurutan. Perhitungan jumlah tahun *tenure* dilakukan secara ke belakang yang dimulai untuk tahun 2018, 2017, 2016 dan terus ditelusuri sampai

tahun di mana klien berpindah ke auditor lain (Anggreni dan Latrini, 2016).

3. *Kualitas Audit*

Kualitas audit didefinisikan sebagai besarnya kemungkinan auditor menemukan salah saji pada laporan keuangan perusahaan serta melaporkan temuan salah saji tersebut (Dewi dan Yuyetta, 2014). Pengertian ini hampir sama dengan konsep DeAngelo (1981) yang dijabarkan sebagai berikut:

“*The quality of audit services is defined to be the market-assessed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client's accounting system, and (b) report the breach.*”

Proksi *earnings surprise benchmark* merupakan wujud pendekatan *outcome oriented*, dengan media kualitas laba pada laporan keuangan. *Earnings surprise benchmark* akan mengindikasikan apakah auditor memberi kesempatan kepada manajemen untuk melakukan praktik *window dressing* atau *taking a bath*. Secara singkat, *window dressing* merupakan usaha manajemen untuk “mempercantik” laporan keuangan dengan pelaporan laba. Istilah *taking a bath* merupakan usaha manajemen untuk “memperburuk” laporan keuangan dengan pelaporan rugi (Scott, 2015:447).

Dalam penelitian Jati (2014) dan Ramadhan (2018), formula yang dipakai adalah $earnings / total assets$ atau yang lebih dikenal dengan $return on assets$ (ROA) dan tergolong rasio profitabilitas. *Earnings benchmark* yang digunakan adalah antara $\mu - \sigma$ hingga $\mu + \sigma$ (μ = rerata populasi, σ = standar deviasi populasi). Kualitas audit diasumsikan buruk bila:

- Laba melebihi *earnings benchmark*
 $ROA > \mu + \sigma$, yang diartikan bahwa auditor memberikan kesempatan *window dressing*.
- Rugi melebihi *earnings benchmark*
 $ROA < \mu - \sigma$, yang diartikan bahwa auditor memberikan kesempatan *taking a bath*.

Penelitian ini juga menyusun formula untuk variabel *dummy* yang digunakan untuk mengukur kualitas audit (AQ) sebagai berikut:

- $AQ = 1$, artinya audit berkualitas baik.

- b. $AQ = 0$, artinya audit tidak berkualitas baik.

4. Rasio Solvabilitas

Dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya memiliki beberapa sumber alternatif, salah satunya adalah dengan berutang (Hery, 2016:68). Rasio solvabilitas sangat diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko suatu perusahaan. Umumnya, rasio solvabilitas diprosikan dengan *debt to asset ratio* dan memiliki rumus sebagai berikut:

$$DTA = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

5. Rasio Profitabilitas

Rasio ini kerap digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016:104). Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aktiva perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

6. Spesialisasi Industri Auditor

Definisi mengenai spesialisasi industri auditor belum ditemukan secara pasti di Indonesia. Awalnya, Teoh dan Wong (1993) menggolongkan auditor menjadi auditor *Big Eight* dan *non-Big Eight*. Namun, Craswell et al. (1995) berpendapat bahwa:

“Demand for industry specialization drives audit firm investments in specialization and leads to industry-based clientele (which is the rationale for using market share data to infer specialization). For industries having specialized contracts and accounting technologies, auditor industry specialization (as evidenced by significant clientele) will lead to a higher level of audit assurance compared to audits performed in those industries by nonspecialist auditors.”

Auditor yang berspesialisasi industri akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan

auditor non-spesialisasi industri. Spesialisasi industri auditor dapat diidentifikasi melalui pangsa pasar (*market share*) perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh suatu KAP pada industri tertentu. Jika suatu KAP memiliki pangsa pasar (*market share*) yang besar, auditor tersebut akan mempunyai pemahaman yang komprehensif dan menjadi spesialis dalam industri tersebut. Penelitian ini akan menggunakan proksi spesialisasi industri dengan dasar penelitian terdahulu Craswell et al. (1995) yang digunakan dalam penelitian Sari dan Novasari (2019) dengan rumus sebagai berikut:

$$SPEC = \frac{\sum \text{Klien KAP}}{\sum \text{Emiten}} \times 100\%$$

Penelitian ini juga menyusun formula untuk variabel *dummy* yang digunakan untuk mengukur spesialisasi industri auditor (SPEC) sebagai berikut:

- SPEC = 1, artinya KAP berspesialisasi industri dengan pangsa pasar > 15%.
- SPEC = 0, artinya KAP non-spesialisasi industri dengan pangsa pasar < 15%.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi atau pengamatan (*monitoring*) terhadap data sekunder dalam laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016—2018 yang diperoleh melalui www.idx.co.id.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Sampel yang dijadikan obyek penelitian akan dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam Tabel 1 LAMPIRAN, yaitu:

- Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016—2018.
- Perusahaan sektor pertambangan yang *listing* sebelum 1 Januari 2016.

3. Perusahaan sektor pertambangan dengan *cut off* laporan keuangan tahunan tanggal 31 Desember.
4. Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode 2016—2018.
5. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki data untuk menghitung *audit tenure*, kualitas audit, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, spesialisasi industri auditor, dan *audit report lag* yang lengkap selama periode 2016—2018.

Teknik Analisis Data

1. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, minimum, sum, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2016:19). Sementara untuk data nominal, data dianalisis menggunakan statistik frekuensi.

2. Uji Kesamaan Koefisien (*Pooled Data Regression*)

Uji kesamaan koefisien (*polled data regression*) bertujuan untuk mengetahui apakah *pooling* data penelitian (penggabungan data *time series* dan *cross-sectional*) dapat dilakukan (Gujarati dan Porter, 2009:23). Jika nilai Sig. *dummy* tahun $> 5\%$, maka tidak terdapat perbedaan koefisien dan dapat dilakukan *pooling* data. Jika nilai Sig. *dummy* tahun $\leq 5\%$, maka terdapat perbedaan koefisien dan tidak dapat dilakukan *pooling* data.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan melihat tingkat signifikansi 5% sehingga dasar pengambilan keputusan:

- (1) Jika Asymp. Sig. (2-tailed) \leq nilai α (0.05), maka model regresi menghasilkan nilai residual yang tidak berdistribusi normal.

- (2) Jika Asymp. Sig. (2-tailed) $>$ nilai α (0.05), maka model regresi menghasilkan nilai residual yang berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji adanya ketidaksamaan *variance* dalam model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. (Ghozali, 2016:134). Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* antara variabel bebas dengan variabel residual (Gujarati dan Porter, 2009:380—381). Jika variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel residual, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Baltagi, 2011:104—105).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2016:103). Pengujian multikolinearitas ini dilakukan dengan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan:

- (1) Jika nilai *tolerance* ≥ 0.10 atau $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas.
- (2) Jika nilai *tolerance* < 0.10 atau $VIF \geq 10$ maka terdapat multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Jika nilai *Durbin Watson* berada pada $du < d < 4 - du$, maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

4. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini teknik analisis data akan menggunakan regresi linear berganda, dikarenakan terdapat lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, telah diuraikan mengenai variabel dependen, independen, dan moderasi yang digunakan dalam penelitian sehingga model yang terbentuk atas hipotesis adalah:

$$\text{ARL} = \beta_0 + \beta_1 \text{AT} + \beta_2 \text{AQ} + \beta_3 \text{DTA} + \beta_4 \text{ROA} + \beta_5 \text{AT_SPEC} + \beta_6 \text{AQ_SPEC} + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

5. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F atau uji anova pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:171).

b. Uji t

Uji t atau uji parsial pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individual (parsial) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2016:171).

c. Uji Koefisien Determinasi (*Goodness of Test*)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (Ghozali, 2016:171). Nilai koefisien determinasi (R^2) berada diantara 0 – 1. Apabila nilai R^2 semakin kecil atau mendekati 0 berarti pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil atau terbatas.

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2016—2018 yang dipilih berdasarkan teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling* sehingga diperoleh 35 perusahaan setiap tahunnya. Penulis juga mengamati tanggal publikasi laporan keuangan yang diperoleh melalui www.idx.co.id.

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Setelah dilakukan uji analisis statistik deskriptif menggunakan bantuan *software* SPSS 20, maka variabel-variabel yang menggunakan skala rasio, antara lain: (1) *audit tenure* (AT) sebagai variabel independen, (2) rasio solvabilitas (DTA) sebagai variabel independen, (3) rasio profitabilitas (ROA) sebagai variabel independen, dan (4) *audit report lag* (ARL) sebagai variabel dependen dapat dijelaskan melalui Tabel 2 LAMPIRAN. Perusahaan-perusahaan ini memiliki masa perikatan kerja dengan auditor paling singkat 1 tahun dan paling panjang 3 tahun dengan standar deviasi sebesar 0.71611. Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset* (DTA) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0.14 dan 1.90 dengan standar deviasi sebesar 0.24870. Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar -0.43 dan 0.46 dengan standar deviasi sebesar 0.13224. *Audit report lag* (ARL) yang diproksikan dengan *total lag* paling singkat selama 50 hari dan paling panjang selama 207 hari.

Selanjutnya, untuk variabel-variabel yang menggunakan skala nominal, yaitu kualitas audit (AQ) sebagai variabel independen dan spesialisasi industri auditor (SPEC) sebagai variabel moderasi menggunakan uji analisis statistik frekuensi. Variabel *dummy* yang digunakan adalah 0 untuk audit tidak berkualitas baik dan 1 untuk audit yang berkualitas baik. Maka, sesuai Tabel 3 LAMPIRAN, sebanyak 27 dari 105 (25.71%) data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

periode 2016—2018 memiliki laporan keuangan tahunan yang tidak berkualitas baik karena terindikasi praktik *window dressing* atau *taking a bath*. Sementara sisanya, yaitu sebanyak 78 dari 105 (74.29%) data perusahaan memiliki laporan keuangan tahunan yang berkualitas baik karena tidak terindikasi praktik *window dressing* atau *taking a bath*. Secara keseluruhan, lebih banyak perusahaan pertambangan yang memiliki laporan keuangan berkualitas baik.

Variabel *dummy* yang digunakan dalam moderasi spesialisasi industri auditor (SPEC) adalah 0 untuk KAP non-spesialisasi industri dan 1 untuk KAP berspesialisasi industri. Maka, sesuai Tabel 4 LAMPIRAN, sebanyak 79 dari 105 (75.24%) data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016—

2018 memiliki laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh KAP yang tidak berspesialisasi industri. Sementara sisanya, yaitu sebanyak 26 dari 105 (24.76%) data perusahaan memiliki laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh KAP berspesialisasi industri. Secara keseluruhan, lebih banyak perusahaan pertambangan yang diaudit oleh KAP yang tidak berspesialisasi industri.

Uji Kesamaan Koefisien (*Pooled Data Regression*)

Berdasarkan Tabel 5 LAMPIRAN diperoleh hasil bahwa semua sig. *dummy* tahun > 0.05 atau terima H_0 , yang artinya tidak terdapat perbedaan koefisien dan dapat dilakukan *pooling* data. Persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\begin{aligned} \text{ARL} = & 74.723 - 3.763 \text{ AT} - 7.262 \text{ AQ} + 51.835 \text{ DTA} - 66.632 \text{ ROA} + 9.164 \text{ AT_SPEC} - 34.164 \text{ AQ_SPEC} \\ & + 25.158 \text{ D1} + 11.059 \text{ D2} + 5.858 \text{ D1_AT} - 6.090 \text{ D1_AQ} - 29.115 \text{ D1_DTA} + 63.289 \text{ D1_ROA} - \\ & 17.328 \text{ D1_AT_SPEC} + 54.606 \text{ D1_AQ_SPEC} + 2.547 \text{ D2_AT} - 15.777 \text{ D2_AQ} + 7.155 \text{ D2_DTA} - \\ & 16.718 \text{ D2_ROA} - 6.225 \text{ D2_AT_SPEC} + 27.923 \text{ D2_AQ_SPEC} \dots\dots\dots (2) \end{aligned}$$

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dan berdasarkan Tabel 6 LAMPIRAN diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.134 > 0.05 atau terima H_0 yang artinya model regresi menghasilkan nilai residual yang berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* antara variabel bebas dengan variabel residual dan berdasarkan Tabel 7 LAMPIRAN diperoleh hasil bahwa semua sig. (2-tailed) > 0.05 atau terima H_0 yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ini dilakukan dengan perhitungan nilai *tolerance* serta dengan perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF). Berdasarkan Tabel 8 LAMPIRAN diperoleh hasil bahwa semua nilai *tolerance* ≥ 0.10 dan semua nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 atau terima H_0 yang berarti tidak terdapat korelasi di antara variabel bebas.

4. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel (n) sebesar 105, dan jumlah variabel independen (k) sebesar 6, maka tabel *Durbin Watson* akan mendapatkan nilai batas atas (du) sebesar 1.8042 dan nilai batas bawah (dl) sebesar 1.5634. Nilai *Durbin Watson* yang diperoleh pada Tabel 9 LAMPIRAN adalah sebesar 2.125. Nilai ini lebih besar dari batas atas (du) 1.8042 dan lebih kecil dari 4 - 1.8042 (4 - du), maka dapat disimpulkan bahwa terima H_a yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini teknik analisis data akan menggunakan regresi linear berganda. Namun, dikarenakan terdapat hubungan antara variabel dependen dan independen serta variabel dependen dengan variabel independen yang dimoderasi, maka digunakan *moderated regression analysis* (MRA). Jenis persamaan moderasi yang

digunakan adalah persamaan moderasi asli (*pure moderator*), di mana variabel moderasi tidak berinteraksi dengan variabel dependen, tetapi berinteraksi dengan variabel independen. Persamaan regresi yang terbentuk menurut Tabel 8 LAMPIRAN adalah sebagai berikut:

$$\text{ARL} = 95.253 - 4.081 \text{ AT} - 15.779 \text{ AQ} + 38.719 \text{ DTA} - 68.891 \text{ ROA} - 0.760 \text{ AT_SPEC} + 3.887 \text{ AQ_SPEC} \dots (3)$$

Uji Hipotesis

1. Uji F

Berdasarkan Tabel 10 LAMPIRAN diperoleh hasil bahwa nilai sig. F sebesar $0.000 < 0.05$ atau terima H_a yang berarti bahwa model regresi signifikan. Dengan kata lain, variabel *audit tenure* (AT), kualitas audit (AQ), rasio solvabilitas (DTA), rasio profitabilitas (ROA), *audit tenure* yang dimoderasi spesialisasi industri auditor (AT_SPEC), dan kualitas audit yang dimoderasi spesialisasi industri auditor (AQ_SPEC) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap *audit report lag* (ARL). Pengujian ini juga menunjukkan bahwa model regresi telah *fit* dan layak untuk melakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

2. Uji t

a. Pengaruh *Audit Tenure* (AT) Terhadap *Audit Report Lag* (ARL)

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dalam Tabel 8 LAMPIRAN, *audit tenure* memiliki nilai sig. sebesar $0.099 (0.198 / 2)$ atau tolak H_a yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara *audit tenure* terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian yang tidak signifikan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, panjang atau pendeknya masa perikatan kerja antara auditor dengan klien belum tentu menciptakan efisiensi dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh pembuatan program audit untuk klien yang sama tanpa pernah dievaluasi. Kedua, dalam sektor yang diteliti, yaitu sektor pertambangan, masa perikatan kerja yang paling panjang adalah selama 3 tahun buku berturut-turut dan belum cukup panjang untuk

dapat mendorong terciptanya pengetahuan bisnis yang baik. Ketiga, Teori Keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) antara auditor dengan manajemen. Dalam perikatan kerja yang dibangun, auditor ditunjuk dan dibayar oleh manajemen. Hal ini menciptakan ketergantungan auditor dengan klien sehingga auditor merasa kehilangan independensinya dan harus mengakomodasi berbagai keinginan klien dengan harapan perikatan kerja di masa depan tidak terputus. Keempat, masa perikatan kerja yang panjang akan membuat kedekatan dan loyalitas yang dikhawatirkan akan menurunkan tingkat profesionalitas auditor dalam menyelesaikan tugas sehingga auditor cenderung mengulur waktu dalam penyelesaian audit. Pengaruh *audit tenure* dengan *audit report lag* yang tidak signifikan ini sesuai dengan penelitian Karami et al. (2017).

b. Pengaruh Kualitas Audit (AQ) Terhadap *Audit Report Lag* (ARL)

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dalam Tabel 8 LAMPIRAN, kualitas audit memiliki nilai sig. sebesar $0.003 (0.005 / 2)$ atau terima H_a yang berarti terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kualitas audit terhadap *audit report lag*. Perusahaan dengan kualitas audit baik berada dalam kondisi keuangan normal dan tidak terdapat hal-hal yang menyimpang sehingga publikasi laporan keuangan akan lebih tepat waktu agar sinyal-sinyal baik lebih cepat disampaikan ke pasar dan tidak terjadi asimetris informasi sebagai akibat dari Teori Keagenan. Dengan kata lain, perusahaan yang berada dalam *earnings benchmark* akan meminta auditor untuk secepat mungkin menerbitkan laporan keuangannya sehingga lebih cepat direspon pasar, salah satunya dengan keputusan pembelian saham oleh investor sekarang dan investor potensial. Sebaliknya, perusahaan yang berada di luar *earnings*

benchmark mengindikasikan adanya penyimpangan yang terjadi di internal perusahaan sehingga auditor lebih berhati-hati dalam melangsungkan prosedur audit dan laporan akan terlambat dipublikasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Wiyantoro dan Usman (2018) bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

c. Pengaruh Rasio Solvabilitas (DTA) Terhadap *Audit Report Lag* (ARL)

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dalam Tabel 8 LAMPIRAN, rasio solvabilitas memiliki nilai sig. sebesar 0.000 (0.000 / 2) atau terima H_a yang berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan antara rasio solvabilitas terhadap *audit report lag*. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (tentunya dengan utang yang besar) sebetulnya memiliki peluang yang lebih besar untuk menghasilkan laba tinggi. Tetapi, risiko ketidakpastian yang ditanggung oleh investor dan kreditor juga sangat tinggi sebab perusahaan harus menanggung pokok dan bunga pinjaman dalam jumlah yang besar. Kondisi ini akan menjadi berita buruk (*bad news*) bagi pemakai laporan keuangan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang rendah akan menunjukkan kepiawaian manajemen dalam mengelola utang perusahaan, sehingga menjadi berita baik (*good news*) bagi pemakai laporan keuangan. Hasil penelitian bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag* sesuai dengan penelitian Aryaningsih dan Budiarta (2014), Ningsih dan Widhiyani (2015), dan Artaningrum et al. (2017).

d. Pengaruh Rasio Profitabilitas (ROA) Terhadap *Audit Report Lag* (ARL)

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dalam Tabel 8 LAMPIRAN, rasio profitabilitas memiliki nilai sig.

sebesar 0.000 (0.000 / 2) atau terima H_a yang berarti terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara rasio profitabilitas terhadap *audit report lag*. Rasio profitabilitas yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi manajemen berupa insentif, nama baik, hingga kemudahan dalam menjalankan usahanya di hari depan (kemudahan memperoleh pinjaman, mencari pelanggan, dan kontrak-kontrak kerja lainnya). Biasanya, manajemen yang sudah mengetahui akan menghasilkan laba di tahun berjalan akan langsung mencari auditor dan meminta untuk diaudit sesegera mungkin. Proses audit akan lebih cepat dimulai dan lebih cepat selesai karena manajemen mudah untuk diajak bekerja sama. Hal ini akan berimbas pada *audit report lag* yang lebih singkat. Berbeda dengan perusahaan yang mengalami kerugian di tahun berjalan, pihak manajemen cenderung lebih lambat dalam mencari auditor dan pihak manajemen cenderung meminta auditor untuk menjadwalkan proses audit lebih lambat daripada biasanya. Hasil penelitian bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag* sesuai dengan penelitian Penelitian Ariyani dan Budiarta (2014) serta Artaningrum et al. (2017).

e. Pengaruh *Audit Tenure* (AT) Terhadap *Audit Report Lag* (ARL) Dengan Spesialisasi Industri Auditor (SPEC) Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dalam Tabel 8 LAMPIRAN, *audit tenure* yang dimoderasi oleh spesialisasi industri auditor memiliki nilai sig. sebesar 0.444 (0.887 / 2) atau tolak H_a yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara *audit tenure* yang dimoderasi spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian yang tidak signifikan dapat disebabkan karena dengan masa perikatan kerja yang panjang, auditor yang berpredikat

spesialis belum tentu mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan serta memberikan penilaian tentang kewajaran laporan keuangan dengan sangat cepat. Auditor yang spesialis sangat mempertahankan kode etik profesi, seperti integritas, obyektivitas, dan kompetensi sehingga mencari bukti lebih banyak pada akun-akun yang dirasa kurang meyakinkan untuk diberikan opini wajar tanpa pengecualian. Selain itu, spesialisasi industri auditor yang diprosikan dengan pangsa pasar menunjukkan bahwa ada KAP spesialis dalam sektor pertambangan yang memiliki satu auditor dengan beberapa klien. Singkatnya, auditor spesialis tidak secara mutlak menawarkan jasa audit yang lebih cepat dibandingkan dengan auditor non-spesialis meskipun masa perikatan kerja sudah berjalan lebih dari satu tahun, sehingga tidak terbukti bahwa auditor spesialis mampu menghasilkan *audit report lag* yang lebih singkat dari auditor non-spesialis. Pengaruh *audit tenure* yang dimoderasi spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag* yang tidak signifikan ini sesuai dengan penelitian Michael Rohman (2017) serta Karami et al. (2017).

f. Pengaruh Kualitas Audit (AQ) Terhadap Audit Report Lag (ARL) Dengan Spesialisasi Industri Auditor (SPEC) Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dalam Tabel 8 LAMPIRAN, kualitas audit yang dimoderasi oleh spesialisasi industri auditor memiliki nilai sig. sebesar 0.358 ($0.715 / 2$) atau tolak H_a yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara kualitas audit yang dimoderasi spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag*. Hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa auditor yang berpedikat spesialis belum tentu mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan serta memberikan penilaian tentang kewajaran laporan keuangan

dengan sangat cepat, meskipun sudah berinvestasi pada teknologi audit berbantuan komputer (*Computer Assisted Audit Tools and Technique*), personil, dan fasilitas fisik yang mendukung kemudahan proses audit. Penyebab lain adalah kelemahan proksi pangsa pasar dalam mengukur spesialisasi industri auditor sehingga hanya menghasilkan 1 sampai 2 KAP spesialis dalam sektor pertambangan setiap tahunnya. Argumen lainnya, predikat auditor berspesialisasi dalam suatu industri tidak hanya dilihat dari banyaknya klien KAP yang mengindikasikan jam terbang atau pengalaman auditor saja, tetapi juga dari intensitas pelatihan-pelatihan dalam negeri maupun luar negeri yang dapat meningkatkan kompetensi dari masing-masing personil di dalam KAP tersebut. Pengaruh kualitas audit yang dimoderasi spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag* yang tidak signifikan ini sesuai dengan penelitian Dewi dan Yuyetta (2014), Kusumah dan Manurung (2017), serta Azzuhri et al. (2019).

3. Uji Koefisien Determinasi (*Goodness of Test*)

Berdasarkan Tabel 9 LAMPIRAN, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.375 yang berarti 37.50% variabel *audit report lag* (ARL) dapat dijelaskan oleh variabel *audit tenure* (AT), kualitas audit (AQ), rasio solvabilitas (DTA), rasio profitabilitas (ROA), *audit tenure* yang dimoderasi oleh spesialisasi industri auditor (AT_SPEC), dan kualitas audit yang dimoderasi oleh spesialisasi industri auditor (AQ_SPEC). Sementara sisanya, yaitu sebesar 62.50% ($100\% - 37.50\%$) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag* serta cukup bukti bahwa kualitas audit dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Namun, tidak cukup bukti bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* serta spesialisasi industri auditor tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* dan kualitas audit terhadap *audit report lag*.

Penulis membagikan beberapa saran, antara lain, bagi Kantor Akuntan Publik hendaknya terus menerus melakukan evaluasi pada prosedur audit yang dilaksanakan serta mempertahankan independensi dan profesionalitas sehingga tercipta kualitas audit yang tinggi pada laporan keuangan yang diiringi dengan *audit report lag* yang semakin pendek. Bagi perusahaan, mengingat bahwa arah pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag* adalah negatif, maka disarankan kepada manajemen perusahaan untuk mempertahankan perikatan kerja dengan auditor hingga batas akhir yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 butir (1), yaitu 5 tahun agar *audit report lag* semakin pendek. Sedangkan bagi investor dan kreditor, agar semakin peka terhadap sinyal-sinyal yang disampaikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan, seperti solvabilitas dan profitabilitas sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi atau kredit. Selain rasio, waktu publikasi laporan keuangan tahunan oleh bursa juga penting diperhatikan, perusahaan yang memiliki kualitas audit baik (tidak terindikasi *window dressing* atau *taking a bath*) akan memiliki *audit report lag* yang lebih pendek. Dan bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan *audit tenure* yang diukur dengan variabel *dummy* seperti pada variabel kontrol Habib dan Bhuiyan (2011) atau mengganti pengukuran perikatan kerja dengan variabel *auditor switching* seperti pada penelitian Ratnaningsih dan Dwirandra (2016). Pada variabel kualitas audit, peneliti menyarankan untuk menguji pengaruhnya pada industri lain yang memiliki jumlah sampel lebih banyak atau menggunakan proksi *discretionary accruals* dan *income coefficients* seperti pada penelitian Kusumah dan Manurung (2017). Jika ingin tetap menggunakan proksi *earnings surprise benchmark*, peneliti selanjutnya melakukan *benchmarking* secara per subsektor per tahun. Selain itu, spesialisasi industri auditor sebagai variabel pemoderasi yang diproksikan dengan pangsa pasar tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap interaksi yang

terjadi, maka peneliti menyarankan agar menggunakan proksi lain seperti biaya audit atau presentase total aset klien dalam suatu industri.

Daftar Pustaka

- Anggreni, Ni Kadek Ayu Asri, dan Made Yenni Latrini. 2016. "Pengaruh Audit Tenure Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan Auditan Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Pemoderasi." E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 15, No. 2, p. 832–846.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2015. *Auditing Dan Jasa Assurance, Fifteenth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Ariyani, Ni Nyoman Trisna, dan I Ketut Budiarta. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur." E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 8, No. 2, p. 217–230.
- Artaningrum, Rai Gina, I Ketut Budiarta, dan Made Gede Wirakusuma. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Pergantian Manajemen Pada Audit Report Lag Perusahaan Perbankan." E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 6, No. 3, p. 1079–1108.
- Aryaningsih, Ni Nengah Devi, dan I Ketut Budiarta. 2014. "Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas, Dan Opini Audit Pada Audit Delay." E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 7, No. 3, p. 747–760.
- Azzuhri, Habibullah, Kamalilah, dan M. Rasuli. 2019. "Pengaruh Audit Tenure, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Kualitas, Dan Opini Audit Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Auditor Eksternal Sebagai Variabel Moderasi." Pekbis Jurnal Vol. 11, No. 2, p. 124–136.

- Baltagi, Badi H. 2011. *Econometrics*. New York: Springer.
- Carey, Peter, dan Roger Simnett. 2006. "Audit Partner Tenure And Audit Quality." *The Accounting Review* Vol. 81, No. 3, p. 653–676.
- Connelly, Brian L., S. Trevis Certo, R. Duane Ireland, dan Christopher R. Reutzel. 2011. "Signaling Theory: A Review And Assessment." *Journal Of Management* Vol. 37, No. 1, p. 39–67.
- Craswell, Allent T., Jere R. Francis, dan Stephen L. Taylor. 1995. "Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations." *Journal of Accounting and Economics* Vol. 20, No. 1995, p. 297–322.
- Dao, Mai, dan Trung Pham. 2014. "Audit Tenure, Auditor Specialization And Audit Report Lag." *Managerial Auditing Journal* Vol. 29, No. 6, p. 490–512.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. "Auditor Size And Audit Quality." *Journal of Accounting and Economics* Vol. 3, No. 1981, p. 183–99.
- Dewi, Sandiba Giwang Permata, dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2014. "Pengaruh Kualitas Audit Dan Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag (ARL) Dengan Spesialisasi Auditor Industri Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Tahun 2010–2012)." *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 3, No. 2, p. 1–11.
- Dyer, James C., dan Arthur J. McHugh. 1975. "The Timeliness Of The Australian Annual Report Times." *Journal of Accounting Research* Vol. 13, No. 2, p. 204–219.
- FASB. 2008. *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 2, p. CON2-1–CON2-37.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J. 2015. *Principles of Managerial Finance*. Boston: Pearson.
- Gujarati, Damodar N., dan Dawn C. Porter. 2009. *Basic Econometrics*. New York: Mc Graw Hill Irwin.
- Habib, Ahsan, dan Md. Borhan Uddin Bhuiyan. 2011. "Audit Firm Industry Specialization And The Audit Report Lag." *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation* Vol. 20, No. 1, p. 32–44.
- Habib, Ahsan, Md. Borhan Uddin Bhuiyan, Hedy Jiaying Huang, dan Muhammad Shahin Miah. 2019. "Determinants Of Audit Report Lag: A Meta - Analysis." *International Journal of Audit* Vol. 23, No. 6, p. 20–44.
- Hery. 2016. *Financial Ratio for Business*. Jakarta: Grasindo.
- Jacqueline, dan Prima Apriwenni. 2015. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Terdaftar Di BEI." *Jurnal Akuntansi* Vol. 4, No. 2, p. 176–190.
- Jati, Reygen Pramana. 2014. "Kualitas Audit Dan Audit Tenure." *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* Vol. 10, No. 1, p. 61–71.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* Vol. 3, No. 1976, p. 305–60.
- Karami, Gholamreza, Tahere Karimiyan, dan Saba Salati. 2017. "Auditor Tenure, Auditor Industry Expertise, And Audit Report Lag: Evidences Of Iran." *Iranian Journal of Management Studies* Vol. 10, No. 3, p. 641–666.
- Kusumah, R. Wedi Rusmawan, dan Daniel T. H. Manurung. 2017. "The Effect Of Audit Quality, Tenure Of Audit To Audit Lag

- Report With Specialized Industry of Auditors As A Moderating Variable.*" International Journal of Applied Business and Economic Research Vol. 15, No. 25, p. 99–107.
- Leland, Hayne E., dan David H. Pyle. 1977. "Information Asymmetries, Financial Structure, And Financial Intermediation." The Journal of Finance Vol. 32, No. 2, p. 371–387.
- Michael, Candra Jimmi, dan Abdul Rohman. 2017. "Pengaruh Audit Tenure Dan Ukuran KAP Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Moderasi." Diponegoro Journal of Accounting Vol. 6, No. 4, p. 1–12.
- Ningsih, I Gusti Ayu Puspita Sari, dan Ni Luh Sari Widhiyani. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas, Dan Komite Audit Pada Audit Delay." E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 12, No. 3, p. 481–495.
- Palilingan, Friso. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Mining Dan Infrastructure." Jurnal Akuntansi Vol. 6, No. 1, p. 32–46.
- Ramadhan, Gilang Satria. 2018. "Analisis Determinan Audit Report Lag." Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer Vol. 10, No. 1, p. 22–27.
- Ratnaningsih, Dwita Ni Made, dan A. A. N. B. Dwirandra. 2016. "Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Audit Tenure Dan Pergantian Auditor Pada Audit Delay." E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 16, No. 1, p. 18–44.
- Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik*. Sekretariat Negara: Jakarta.
- Republik Indonesia. 2016. *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 / POJK. 04 / 2016*. Sekretariat Negara: Jakarta.
- Rusmin, Rusmin, dan John Evans. 2017. "Audit Quality And Audit Report Lag: Case of Indonesian Listed Companies." Asian Review of Accounting Vol. 25, No. 3, p. 1–30.
- Saleh, Rachmad. 2004. "Tesis: Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta." p. 1–83.
- Salehi, Mahdi, Mohamad Reza Fakhri Mahmoudi Mahmoudi, dan Ali Daemi Gah. 2019. "A Meta-Analysis Approach For Determinants Of Effective Factors On Audit Quality: Evidence from Emerging Market." Journal of Accounting in Emerging Economies Vol. 9, No. 2, p. 287–312.
- Sari, Titi Purbo, dan Linda Novasari. 2019. "Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri Dan Redflags Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Publik Di Bidang Keuangan." Majalah Ilmiah Solusi Vol. 17, No. 1, p. 147–168.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory, Seventh Edition*. Toronto: Pearson.
- Spence, Michael. 1973. "Job Market Signaling." The Quarterly Journal of Economics Vol. 87, No. 3, p. 355–374.
- Sultana, Nigar, Harjinder Singh, dan J-I W Mitchell Van Der Zahn. 2014. "Audit Committee Characteristics And Audit Report Lag." International Journal of Auditing Vol. 19, No. 2, p. 1–16.
- Suardjono. 2014. *Teori Akuntansi Dan Perencanaan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Teoh, Siew Hong, dan T. J. Wong. 1993. "Perceived Auditor Quality and The Earnings Response Coefficient." The Accounting Review, Vol. 68, No. 2, p. 346–366.

Tyler, Tom R. 1990. *Why People Obey The Law*. Michigan: Book Crafters.

Wiyantoro, L S, dan F Usman. 2018. "*Audit Tenure And Quality to Audit Report Lag In Banking.*" *European Research Studies Journal*, Vol. 21, No. 3, p. 417–428.

LAMPIRAN

Tabel 1
Teknik Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Sampel
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016—2018	49
2	Perusahaan sektor pertambangan yang <i>listing</i> setelah 1 Januari 2016	(4)
3	Perusahaan sektor pertambangan dengan <i>cut-off</i> bukan 31 Desember	0
4	Perusahaan sektor pertambangan dengan laporan keuangan audit tidak lengkap selama periode 2016—2018	(2)
5	Perusahaan sektor pertambangan dengan data tidak lengkap selama periode 2016—2018	(8)
Sektor pertambangan yang terpilih sebagai sampel		35
Jumlah sampel selama 3 tahun (35 x 3)		105

Sumber: Olahan Pribadi

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
AT	105	1.00	3.00	1.6667	0.71611
DTA	105	0.14	1.90	0.5462	0.24870
ROA	105	-0.43	0.46	0.0354	0.13224
ARL	105	50.00	207.00	95.8286	26.95490

Sumber: Hasil Olahan SPSS 20

Tabel 3
Statistik Frekuensi Variabel Kualitas Audit (AQ)

	Frekuensi	Presentase
Audit Tidak Berkualitas Baik	27	25.71%
Audit Berkualitas Baik	78	74.29%
Total	105	100.00%

Sumber: Hasil Olahan SPSS 20

Tabel 4
Statistik Frekuensi Variabel Spesialisasi Industri Auditor (SPEC)

	Frekuensi	Presentase
KAP Non-Spesialisasi Industri	79	75.24%
KAP Berspesialisasi Industri	26	24.76%
Total	105	100.00%

Sumber: Hasil Olahan SPSS 20

Tabel 5
Uji Kesamaan Koefisien (Pooled Data Regression)

Variabel	Unstandardized Coefficients	Sig.
(Konstanta)	74.723	0.000
AT	-3.763	0.536
AQ	-7.262	0.430
DTA	51.835	0.010
ROA	-66.632	0.106
AT_SPEC	9.164	0.307
AQ_SPEC	-34.164	0.150
D1	25.158	0.243
D2	11.059	0.630
D1_AT	5.858	0.477
D1_AQ	-6.090	0.646
D1_DTA	-29.115	0.214
D1_ROA	63.289	0.238
D1_AT_SPEC	-17.328	0.178
D1_AQ_SPEC	54.606	0.059
D2_AT	2.547	0.754
D2_AQ	-15.777	0.238
D2_DTA	7.155	0.804
D2_ROA	-16.718	0.747
D2_AT_SPEC	-6.225	0.719
D2_AQ_SPEC	27.923	0.401

Sumber: Hasil Olahan SPSS 20

Tabel 6
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	21.30305451
	Absolute	.113
Most Extreme Differences	Positive	.113
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		1.162
Asymp. Sig. (2-tailed)		.134

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olahan SPSS 20

Tabel 7
Uji Heteroskedastisitas

Correlations

		AT	AQ	DTA	ROA	AT_SPEC	AQ_SPEC	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	AT	Correlation Coefficient	1.000	.045	.065	-.031	.078	.025	.054
		Sig. (2-tailed)	.	.647	.513	.755	.432	.803	.587
		N	105	105	105	105	105	105	105
	AQ	Correlation Coefficient	.045	1.000	.206*	-.076	-.011	.277**	.018
		Sig. (2-tailed)	.647	.	.035	.443	.908	.004	.856
		N	105	105	105	105	105	105	105
	DTA	Correlation Coefficient	.065	.206*	1.000	-	-.358**	-.185	-.162
		Sig. (2-tailed)	.513	.035	.	.000	.000	.059	.100
		N	105	105	105	105	105	105	105
	ROA	Correlation Coefficient	-.031	-.076	-	1.000	.229*	-.009	.079
		Sig. (2-tailed)	.755	.443	.000	.	.019	.931	.423
		N	105	105	105	105	105	105	105
	AT_SPEC	Correlation Coefficient	.078	-.011	-	.229*	1.000	.815**	.047
		Sig. (2-tailed)	.432	.908	.000	.019	.	.000	.633
		N	105	105	105	105	105	105	105
	AQ_SPEC	Correlation Coefficient	.025	.277**	-.185	-.009	.815**	1.000	-.038
		Sig. (2-tailed)	.803	.004	.059	.931	.000	.	.704
		N	105	105	105	105	105	105	105
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.054	.018	-.162	.079	.047	-.038	1.000
		Sig. (2-tailed)	.587	.856	.100	.423	.633	.704	.
		N	105	105	105	105	105	105	105

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olahan SPSS 20

Tabel 8
Uji Multikolinearitas, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	95.253	8.170		11.658	.000		
AT	-4.081	3.150	-.108	-1.296	.198	.910	1.099
AQ	-15.779	5.553	-.257	-2.842	.005	.779	1.284
DTA	38.719	9.530	.357	4.063	.000	.824	1.213
ROA	-68.891	18.967	-.338	-3.632	.000	.736	1.359
AT_SPEC	-.760	5.355	-.022	-.142	.887	.265	3.775
AQ_SPEC	3.887	10.628	.056	.366	.715	.274	3.650

a. Dependent Variable: ARL

Sumber: Hasil Olahan SPSS 20

Tabel 9
Uji Autokorelasi dan Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.613 ^a	.375	.337	21.94550	2.125

a. Predictors: (Constant), AQ_SPEC, ROA, AT, AQ, DTA, AT_SPEC

b. Dependent Variable: ARL

Sumber: Hasil Olahan SPSS 20

Tabel 10
Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	28365.621	6	4727.603	9.816	.000 ^b
Residual	47197.294	98	481.605		
Total	75562.914	104			

a. Dependent Variable: ARL

b. Predictors: (Constant), AQ_SPEC, ROA, AT, AQ, DTA, AT_SPEC

Sumber: Hasil Olahan SPSS 20